

Pengalaman Dunia Nyata untuk Memperkaya Pembelajaran Kelas BIPA

Oleh: Samuel Gunawan
BIPA, U.K. Petra
samgun@peter.petra.ac.id

Abstrak:

Makalah ini bertujuan berbagi pengalaman nyata pemakalah dalam mengelola pembelajaran kelas BIPA yang memanfaatkan secara optimal kekinian dunia nyata pembelajar BIPA dalam program pertukaran mahasiswa. Didiskusikan bagaimana pengalaman langsung yang diperoleh pembelajar BIPA dalam beberapa kegiatan dunia nyata kekiniannya seperti studi ekskursi, studi perencanaan wisata, KKN Internasional, ataupun kegiatan mandiri lainnya seperti wisata alam dan budaya diusahakan mendapat tempat dan dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya dan meningkatkan capaian kompetensi pembelajar BIPA. Melalui berbagai kegiatan yang diikuti, pembelajar BIPA bisa memilah dan memilih foto-foto dunia nyata yang menarik untuk dipresentasikan di kelas ataupun ditulisnya sebagai laporan perjalanan. Hal demikian tidak menutup kemungkinan munculnya percakapan tematis seputar dunia nyata yang dibawa ke dalam kelas BIPA, yang kalau juga dimanfaatkan bisa memperkaya wawasan budaya dan kompetensi bahasa pembelajar BIPA.

Kata Kunci: Pemerdayaan pembelajaran BIPA, Integrasi dunia nyata dalam kelas BIPA.

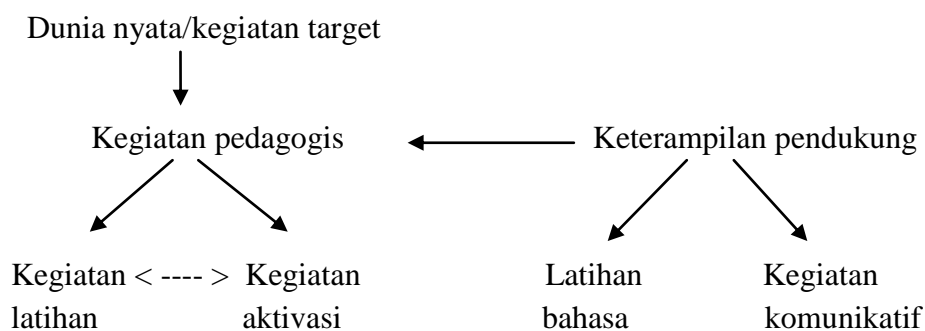
Salah satu pemikiran yang melandasi keberhasilan pembelajaran BIPA ialah bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mendorong pembelajar BIPA berkegiatan di dunia nyata kekiniannya dan mengintegrasikannya untuk memperkaya pengalaman pembelajar dalam bahasa target dengan situasi yang benar-benar dihayatinya (lihat juga Gunawan, 2010: 104-111). Hal demikian tadi setidaknya-tidaknya akan melibatkan cipta, rasa, dan karsa pembelajar BIPA dalam proses pembelajaran BIPA yang melibatkan budaya pendukung. Dalam makalah ini penulis ingin berbagi pengalamannya dalam menangani kelas BIPA untuk mahasiswa asing program pertukaran. Para mahasiswa asing tersebut umumnya berasal dari latar bahasa pertama dan budaya pendukungnya yang

beranekaragam, misalnya ada mahasiswa pertukaran yang berasal dari Jepang, Belanda, Jerman, dan negara-negara berbahasa Inggris.

Dalam program pertukaran, pembelajar BIPA yang silih berganti setiap semester/tahun dengan latar bahasa dan budaya yang beraneka ragam perlu dipahami beberapa kondisi sbb.:

1. Mereka belajar Bahasa Indonesia (BI) hanya 1 – 2 semester (2 kali pertemuan a 110 menit).
2. Mereka umumnya masuk kategori Pembelajar BI pemula sejati, karena mereka belum pernah belajar BI sebelumnya.
3. Mereka mengambil mata kuliah BI sebagai bagian dari paket untuk mahasiswa program pertukaran yang terdiri dari beberapa mata kuliah lainnya.
4. Mereka membutuhkan belajar BI yang memadukan kompetensi berbahasa dengan pengenalan akan budaya Indonesia.
5. Mereka membutuhkan kegiatan belajar yang mengoptimalkan pajanan dunia nyata kekinian di sekitar mereka agar mendongkrak pengembangan kompetensi berkomunikasi dalam bahasa target.

Mempertimbangkan kebutuhan tersebut di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA mahasiswa program pertukaran, penulis mencari kerangka acuan bentuk pembelajaran yang mampu mendekatkan pembelajar dengan dunia nyata kekinian yang mereka hayati dan mengintegrasikan pengalaman dunia nyata tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penulis mengacu pada kerangka pembelajaran bahasa berbasis kegiatan (Nunan 2004 : 25) sebagai berikut :



Kerangka Pembelajaran berbasis kegiatan

Pembelajaran di kelas berfokus ke arah penciptaan kegiatan belajar bagi siswa. Inti dari kegiatan kelas bahasa asing sebagaimana disampaikan oleh Nunan (1999 : 25) ialah bahwa

pembelajar dituntut untuk : ” ... memahami, memanipulasi, mengeluarkan ungkapan, atau berinteraksi di dalam bahasa yang sedang dipelajari dan pada saat yang sama perhatian mereka terpusat pada penguasaan makna dan bukan pada penguasaan bentuk atau struktur”.

Tipe Kelompok Kegiatan dan Bentuk Kegiatan

Yang dimaksud dengan bentuk kegiatan adalah “suatu tindakan yang dilakukan pembelajar dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajari untuk mencapai suatu sasaran” (lihat Van den Branden, 2006 : 4). Bentuk-bentuk kegiatan dimaksud bisa sangat bervariasi dan dikelompokkan menjadi 6 tipe kelompok kegiatan (lihat Willis, 2004:26-27). Bentuk-bentuk kegiatan bervariasi bisa dipilih dan dikembangkan dari 6 tipe kelompok kegiatan tadi, antara lain, sbb.:

1. Mendaftar

Tipe kelompok kegiatan ini menuntut pembelajar membuat suatu daftar berupa, antara lain:

- curah gagasan secara individu atau kelompok.
- mencari/mengidentifikasi fakta tertentu dengan saling bertanya atau menggunakan rujukan tertentu.

2. Menyusun dan memilah

Tipe kelompok kegiatan ini menuntut pembelajar memilah dan memilih berupa, antara lain:

- menentukan urutan (barang, tindakan atau peristiwa).
- menentukan tingkatan berdasarkan nilai-nilai pribadi atau kriteria tertentu.
- membuat klasifikasi/menggolong-golongkan.

3. Membandingkan

Tipe kelompok kegiatan ini menuntut pembelajar membandingkan fakta/informasi untuk mencari persamaan ataupun perbedaan dari beberapa fakta/informasi yang diperbandingkan.

4. Memecahkan masalah

Tipe kelompok kegiatan ini menuntut pembelajar menggunakan pemikiran dan penalarannya untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang disodorkan.

5. Berbagi pengalaman pribadi

Tipe kelompok kegiatan ini mendorong pembelajar berbicara secara bebas tentang dirinya dan berbagi pengalamannya dengan orang lain.

6. Kegiatan kreatif.

Tipe kelompok kegiatan ini umumnya disebut sebagai suatu proyek yang bisa dikerjakan secara berpasangan atau berkelompok.

Perlu juga diingat bahwa satu situasi pemakaian bahasa bisa berupa lebih dari satu kegiatan kebahasaan (lihat Van den Branden, 2006:27-29), misalnya:

Situasi pemakaian bahasa	Kegiatan kebahasaan
Menanyakan/memahami rute rencana perjalanan wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya/menjawab perihal transportasi ke tempat tujuan wisata. • Bertanya/menjawab perihal rute rencana perjalanan wisata. • Memahami petunjuk ringkas tertentu tentang perjalanan wisata, dst.

Penerapan Prinsip Pembelajaran Berbasis Kegiatan

Berikut adalah ilustrasi dari pembelajaran yang berusaha mempersiapkan pembelajar ke dunia kekinian yang akan dihadapinya. Begitu juga selanjutnya, pengalaman mereka tentang dunia nyata kekiniannya diumpankanbalikkan untuk memperkokoh dan mengembangkan pengalaman pedagogis terdahulu. Dalam ilustrasi ini dua orang pembelajar BIPA dari Belanda beraktivitas belajar yang memadukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas mengacu kepada tujuh prinsip pembelajaran berbasis kegiatan (Nunan, 2004 : 35-38), yaitu : perancah (*scaffolding*), kesinambungan tugas baru dengan tugas lama, daur ulang, pembelajaran aktif, pemaduan, dari reproduktif ke kreatif, dan refleksi, sbb.:

Prinsip 1: Perancah (*Scaffolding*)

- ***Materi ajar menjadi pijakan untuk menggerakkan aktivitas pembelajaran.***

Karena pembelajar akan mengadakan perjalanan wisata ke Gunung Bromo sebagai bagian dari studi ekskursi dalam perkuliahan Perencanaan Perjalanan Wisata, guru BIPA menyiapkan teks yang diunduh dari situs internet berkaitan dengan dunia nyata tersebut sebagai materi ajar kegiatan pedagogis. Teks terkait adalah sbb.:



KOMPAS.com - Ingin melihat pemandangan paling indah matahari terbit di Tanah Air? Datanglah ke Gunung Bromo, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Ada sensasi tersendiri melihat matahari pelan-pelan muncul dari balik gunung dan awan terasa di bawah mata kita. Bagaimana mengawang di atas gunung.

Dari Jakarta menuju Gunung Bromo bisa ditempuh dengan tiga cara. Melalui udara langsung beli tiket pesawat Jakarta-Surabaya. Sampai di Bandara Juanda ada pilihan bus Damri yang mengantar kita ke terminal bus Bungurasih Surabaya. Pilih bus jurusan Jember atau Banyuwangi. Kepada kondektur bus, katakan bahwa Anda ingin turun di Probolinggo. Sampai Terminal Probolinggo, Anda bisa naik angkutan desa ke jurusan Ngadisari, biayanya sekitar 25 ribu rupiah. Tetapi jangan kaget. Angkutan desa ini menunggu penumpang hingga penuh, barulah kemudian ia mau berangkat. Jadi agak lama menunggu mobil jenis colt lama itu untuk berangkat.

Melalui jalur kereta api, banyak pilihan untuk Anda, mulai dari kelas eksekutif sampai ekonomi. Anda bisa naik kereta api eksekutif Agro Anggrek. Dari Stasiun Kereta Api Gubeng, Surabaya, Anda bisa naik Kereta Api Mutiara Timur jurusan Surabaya-Banyuwangi yang berangkat pukul 09.00 WIB setiap harinya. Anda beli tiket sampai Stasiun Probolinggo saja. Dari Stasiun Probolinggo bisa naik angkutan kota ke Terminal Bus Probolinggo untuk ganti angkutan desa ke Ngadisari, kota terakhir sebelum ke Gunung Bromo.

Apabila ingin naik bus eksekutif langsung ke Probolinggo, ada pilihan beberapa bus eksekutif di Terminal Bus Lebakbulus Jakarta jurusan Jember atau Banyuwangi. Anda cukup beli tiket jurusan Jakarta-Probolinggo saja.

Di Kecamatan Ngadisari banyak pilihan tempat menginap. Bisa di hotel atau rumah-rumah penduduk yang sekamar hanya 100 hingga 200 ribu rupiah saja. Urusan perut tak perlu khawatir. Ada banyak warung-warung makanan yang menjual minuman dan makanan panas untuk mengurangi dinginnya udara Gunung Bromo.

Untuk melihat matahari terbit ke Gunung Bromo lokasinya berada di Penanjakan. Anda perlu menyewa mobil jip hardtop untuk mengantar Anda menyeberangi lautan pasir. Harga sewa sekitar 300 hingga 400 ribu rupiah per mobil. Untuk sewa mobil ini Anda bisa patungan dengan beberapa wisatawan. Satu mobil cukup untuk tujuh orang. Anda harus sudah memesan mobil jip ini pada malam hari. Pemilik hotel jam 03.00 WIB akan membangunkan Anda untuk berangkat melihat matahari terbit. Supir jip disini sangat mahir menyetir mobilnya di lautan pasir yang gelap.

Jangan lupa membawa jaket, syal, sarung tangan, dan topi penutup telinga. Karena selain dinginnya udara, juga angin kencang membuat Anda kedinginan. Sangat beruntung apabila Anda datang tidak dalam keadaan cuaca mendung sehingga leluasa melihat matahari terbit.

Sekitar pukul 04.45 WIB matahari akan terbit perlahan-lahan. Sekitar 30 menit Anda akan takjub melihat keindahan matahari terbit sampai akhirnya matahari terang benderang dan puncak Gunung

Bromo terlihat bersebelahan dengan Gunung Batok.

Jangan kaget banyak pengunjung yang bertepuk tangan saat matahari muncul perlahan-lahan tersebut karena keindahannya memiliki sensasi tersendiri. Kita akan merasa berada di atas awan melihat kabut di bawah menari-nari di atas Gunung Bromo. Puncak Gunung Semeru juga kelihatan dari kejauhan membelakangi Gunung Bromo.

Setelah puas foto-foto bersama di Penanjakan, Anda bisa langsung ke kawah Gunung Bromo. Mobil jip sewaan akan mengantar Anda sampai pemberhentian terakhir di dekat pura di kaki Gunung Bromo.

Untuk naik ke puncak kawah Gunung Bromo Anda bisa naik tangga sampai puncaknya. Apabila tidak mau capai, Anda bisa sewa kuda dengan ongkos 100 ribu rupiah. Anda akan naik kuda dengan dituntun pemilik kuda sehingga Anda bisa aman di atas pelana kuda tanpa khawatir kudanya lari.

Dari puncak Gunung Bromo Anda akan melihat langsung kawah yang sedikit berbau belerang. Pemandangan di bawah berupa keindahan lautan pasir dan pura Hindu tampak anggun di kejauhan kaki gunung.

Kuda-kuda yang parkir menunggu pengunjung menyewa juga menambah keindahan pemandangan. Di sisi sebelah Gunung Bromo juga bisa dilihat Gunung Batok yang terlihat seperti bentuk kue berlapis raksasa karena bentuk gunungnya seperti berlapis-lapis.

Setelah puas berfoto ria di puncak Gunung Bromo Anda bisa siap-siap turun dari puncaknya menuju Ngadisari. Tentu kembali dengan menaiki jip sewaan yang setia menunggu Anda untuk kembali ke penginapan. Jangan lupa kesepakatan harga dengan supir jip sewaan Anda harus detail, mulai dari jemput dari penginapan sampai pulang kembali ke penginapan. Jangan lupa berhenti sesekali untuk foto-foto. (ASITA SURYANTO)

<Diadaptasikan dari: <http://travel.kompas.com/read/2011/08/23/15125724/Tips>. Wisata ke.Gunung.Bromo.dari.Jakarta, diakses 5 Mei 2012>

Dengan cuplikan teks tersebut di atas bisa diciptakan berbagai kegiatan pedagogis yang bermuara kepada kompetensi komunikasi di dunia nyata yang akan dihadapi pembelajar BIPA, semisal kegiatan berupa “mencari fakta/informasi” (tipe 1) dan “menentukan urutan tindakan” (tipe 2) sbb.:

❖ **Lengkapi percakapan berikut:**

Dari Surabaya, kita bisa sampai ke Bromo dengan menempuh 2 cara. Lengkapi percakapan berikut dengan menggunakan informasi dari bacaan:

(1) Pilihan I: Naik Bus

A : Bagaimana rute perjalanannya kalau kita naik bus dari Surabaya?

B : Mula-mula dari terminal Bungurasih Surabaya, kita naik bus jurusan

atau Katakan pada kondektur kita turun di terminal Probolinggo, kemudian kita naik angkutan desa yang disebut menuju

(2) Pilihan II: Naik Kereta Api

A : Bagaimana rute perjalanannya kalau kita naik kereta api dari Surabaya?

B : Mula-mula, dari Stasiun kereta api Gubeng, Surabaya, kita beli karcis ke

Kemudian kita naik kereta api jurusan Kita turun di Stasiun kereta api

Probolinggo, kemudian naik menuju Terminal bus Probolinggo untuk naik

kendaraan yang disebut menuju

Prinsip 2: Kesenambungan antara kegiatan baru dengan kegiatan lama

- *Tugas-tugas baru bertumpu pada tugas-tugas lama yang telah dikuasai.*

Berdasarkan teks di atas yang telah dipelajari di kelas, pembelajar bisa berlatih “mencari fakta dengan saling bertanya atau merujuk bacaan” (tipe 1) untuk melengkapi teks terbimbing sbb:

Contoh: mencari fakta dengan saling bertanya/merujuk bacaan:

Kita bisa melihat pemandangan indah (1) di Bromo. Kalau ke Bromo, sebaiknya kita menginap di (2). Di situ kita harus membayar sewa hotel/penginapan antara (3) sampai (4). Untuk menuju lokasi matahari terbit di Pananjakan, kita harus naik (5) yang kita sewa. Matahari terbit di Pananjakan sekitar pukul (6). Selain menyaksikan matahari terbit, kita juga bisa menyaksikan gunung Bromo.

Jawaban:

(1) Matahari terbit; (2) Ngadisari; (3) Rp 100.000,- ; (4) Rp 200.000,-

(5) jip; (6) (4.45 WIB); (7) kawah

Prinsip 3: Daur ulang

- *Mendaur ulang bahasa untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.*

Setelah mengenal struktur bahasa dan kosa kata dari teks terdahulu, guru bisa menciptakan pembelajaran berupa kegiatan daur ulang, misalnya, antara lain meminta pembelajar berlatih “mencari informasi dengan bertanya” dalam percakapan terbimbing sbb.:

A: Kita bisa melihat pemandangan indah **apa** di Bromo?

B: (*Matahari terbit*)

A: Kalau ke Bromo, sebaiknya kita menginap **di mana**?

B: (*Di Ngadisari*)

A: **Berapa** sewa hotel/penginapan di Ngadisari?

B: Antara sampai (Rp 100.000,- ; Rp 200.000,-)

A: Untuk menuju lokasi matahari terbit, kita harus **naik apa**?

B: (*Naik Jip*)

A: Sekitar **pukul berapa** matahari terbit di Pananjakan?

B: Sekitar pukul WIB. (*4.45*)

A: Selain matahari terbit, **apa lagi** yang bisa kita lihat di sana?

B: Kita bisa melihat Gunung Bromo. (*kawah*)

Prinsip 4: Pembelajaran aktif

- *Pembelajaran akan berdayaguna tinggi kalau menggunakan secara aktif bahasa yang sedang dipelajari.*

Agar pembelajar secara aktif menggunakan bahasa yang sedang dipelajari, guru wajib memfasilitasi bentuk kegiatan bahasa. Ada beberapa kemungkinan yang bisa dikerjakan guru BIPA, dengan memanfaatkan internet, guru BIPA bisa menyediakan foto-foto dunia nyata yang akan dikunjungi pembelajar BIPA untuk tujuan aktivasi keterampilan komunikatifnya, antara lain sbb. :



A: Mereka sedang melihat apa?

B: Sedang melihat



A: Kita bisa naik apa di lautan pasir?

B: Naik (*jip*)

(matahari terbit)



A : Naik apa agar tidak capai?

B : Naik (*kuda*)

A: Selain naik jip, kita bisa naik
di lautan pasir. (*kuda*)

Prinsip 5: Integrasi

- *Pembelajar diajar memahami dan menghayati keterkaitan antara bentuk bahasa, fungsi komunikatif dan makna semantik.*

Pembelajar mengenal dan berlatih fungsi komunikasi meminta informasi dan memberi informasi dalam bentuk/struktur yang bervariasi. Bentuk komunikasi dengan struktur yang ringkas/pendek biasanya terkait konteks, misalnya sbb.:

A: Pemandangan indah apa di Bromo?

B: (*Matahari terbit*)

A: Kalau **ke sana**, sebaiknya menginap di mana?

B: (*Di Ngadisari*)

A: Berapa sewa hotel/penginapan **di sana**?

B: (*antara Rp 100.000 sampai rp 200.000,-*)

A: Untuk menuju lokasi matahari terbit, naik apa?

B: (*Naik Jip*)

Prinsip 6: Dari reproduktif ke kreatif

- *Pembelajar difasilitasi agar bergerak dari ranah pemakaian bahasa yang reproduktif ke ranah pemakaian bahasa yang kreatif.*

Kerja berpasangan dilakukan berupa membuat bentuk variasi dari dialog yang dilatih sebelumnya. Kegiatan ini mempersiapkan pembelajar menghadapi dunia nyata pemakaian ragam bahasa. Misalnya pembelajar (dengan dibantu guru sebagai fasilitator) berhasil membuat variasi dialog sbb.:

A: Apa yang indah di Bromo?
B: (<i>Pemandangan matahari terbit</i>)
A: Di mana sebaiknya nginap , kalau ke sana?
B: Sebaiknya nginap di (<i>Ngadisari</i>)
A: Berapa sewa hotel/penginapan di sana?
B: (antara Rp 100.000 sampai rp 200.000,-)
A: Naik apa ke lokasi matahari terbit ?
B: (Naik Jip)

Prinsip 7: Refleksi

- *Pembelajar diberi kesempatan berefleksi (memikir, merasa-rasakan, meresapi, dan mengevaluasi) apa yang telah mereka pelajari.*

Dalam tahap ini beberapa bentuk latihan bisa dilakukan, misalnya: bermain peran dengan variasi dialog yang mereka telah susun berpasangan berdasarkan informasi dari sumber bacaan ataupun pengalaman langsung mereka.

Sementara itu, bentuk-bentuk kegiatan tipe 5 (berbagi pengalaman pribadi) dan kegiatan tipe 6 (kegiatan kreatif), penulis lebih banyak lakukan sebagai umpan balik dari pengalaman dunia nyata pembelajar BIPA untuk memperkokoh capaian kompetensi sebelumnya.

Pajanan Kegiatan Dunia Nyata untuk Memperkokoh Kompetensi Komunikatif

Agar keterbatasan jam belajar kelas BIPA membawa hasil yang optimal guna membantu pembelajar cepat mampu berkomunikasi dalam BI, pemakalah mengumpanbalikkan dan mengintegrasikan secara selektif kegiatan dunia nyata kekinian pembelajar ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagaimana dipaparkan dalam makalah ini, pemakalah memanfaatkan pengalaman dunia nyata pembelajar asing dalam melaksanakan perjalanan wisata ke Bromo untuk menjadi bahan latihan yang dapat memantapkan kompetensi komunikatif mereka. Mereka diminta menyusun laporan perjalanan wisata mereka yang

dilengkapi dengan foto-foto (kegiatan tipe 6: kegiatan kreatif). Dengan menggunakan foto-foto kegiatan dunia nyata yang benar-benar mereka hayati, pembelajar bisa diarahkan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan hidup berupa tipe kegiatan 5: berbagi pengalaman pribadi. Bisa juga mahasiswa yang tampak di foto-foto tertentu diminta menceritakan kembali kesan dan pengalaman mereka berkaitan dengan foto-foto tersebut secara tanya jawab dengan rekan sekelasnya dalam sejumlah bentuk BI yang telah dikuasainya. Berikut adalah sebuah ilustrasi dari kegiatan tipe 6: kegiatan kreatif berupa laporan perjalanan wisata pembelajar BIPA dari Belanda.



hanya 7 orang.

Liburan di Bromo

Pada akhir pekan pertama bulan November 2011, saya dan 6 teman saya pergi berlibur ke Bromo. Kami sudah merencanakannya sejak lama untuk melihat Gunung Bromo. Pada waktu itu kami memiliki waktu luang untuk pergi bersama. Kami berangkat dari Surabaya pukul 8 pagi. Kami beruntung salah satu dari teman kami memiliki Mobil, jadi kami berangkat dengan Mobil teman kami. Mobilnya cukup besar untuk kami semua. Saya duduk di belakang dengan dua teman saya. Tidak terlalu luas ruang di mobil tapi cukup nyaman karena kami



Setelah tiba di hotel di Ngadisari, kami semua ke kamar untuk istirahat. Sesudah itu, kami makan malam bersama di restoran tempat kami menginap. Setelah makan malam kami berbincang-bincang tentang hari itu dan bermain gitar dan bernyanyi bersama. Setelah itu kami pergi tidur karena kami harus bangun pagi-pagi untuk melihat matahari terbit di gunung Bromo.

Saya tidur nyeyak sekali dan sangat sulit untuk bangun pukul 3 pagi. Saya minum segelas kopi di restoran sebelum kami berangkat dengan jip ke puncak gunung untuk melihat matahari terbit. Kami menyewa jip ini sehari sebelumnya. Sebenarnya jip ini hanya cukup untuk 6 orang, tapi kami coba untuk tetap bersama.

Saat jipnya berhenti kami masih harus berjalan mendaki untuk sampai di puncak untuk melihat pemandangan yang indah di sekitar Bromo. Sangat dingin di sana, untung saya memakai 6 lapis pakaian. Saya duduk sambil menunggu matahari muncul di balik pegunungan. Semakin terang dan terang dan kami bisa melihat di sekeliling. Pemandangan yang benar-benar indah!

Penutup

Mengingat jangka pembelajaran BI yang sangat singkat bagi pembelajar BIPA pemula sejati, perlu diupayakan bentuk kegiatan pembelajaran yang bisa menjawab kebutuhan pembelajar BIPA agar mampu berkomunikasi dengan lancar dalam sejumlah topik secara selektif. Salah satu saran yang dipaparkan dalam makalah ini ialah, antara lain:

1. Perlu diupayakan pembelajaran BIPA yang berbasis kegiatan.
2. Informasi situasi pemakaian bahasa di dunia nyata yang akan dihadapi pembelajar bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pedagogis agar membantu pembelajar berkomunikasi di dunia nyata yang akan dihadapinya.
3. Banyak bentuk-bentuk kegiatan dari tipe-tipe kelompok kegiatan bisa dipilih dan dikembangkan untuk memacu peningkatan kompetensi komunikasi pembelajar BIPA di dunia nyata.
4. Pengalaman di dunia nyata yang telah dihayati oleh pembelajar dapat diumpamakan untuk memperkokoh kompetensi komunikatifnya.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Samuel. 2010. Task-based Integrated Communicative Competence in the teaching of survival Indonesia for overseas students. In *Proceeding The 2nd International Conference on Language Education (ICOLE 2): Learning languages across cultures*. Makassar : Language Center, State University of Makassar.
- Nunan, David.1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston : Heinle & Heinle Publishers.
- _____. 2004. *Task-based Language Teaching*. Cambridge : Cambridge UP.
- Tomlinson, Brian.1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge : Cambridge UP.
- Suryanto, Asita. Diakses 5 Mei 2012 dari <<http://travel.kompas.com/read/2011/08/23/15125724/Tips.Wisata.ke.Gunung.Bromo.dari.Jakarta>>
- Van den Branden, K. 2006. *Task-Based Language Education: From theory to practice*. Cambridge : Cambridge UP.
- Willis, J. 2004. *A Framework for Task-Based learning*. 7th Edition. Oxford : Longman.